

Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Audio Visual Cagar Budaya Bima Untuk Meningkatkan Keasadaran Sejarah SISWA Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Wera

Roni Irawan

STKIP Taman Siswa Bima
roniirawanstkip@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<u>Tanggal Publikasi</u> 2020-06-30	Penelitian ini bertujuan untuk :1) mengetahui penerapan media pembelajaran sejarah berbasis audio visual Cagar Budaya Bima untuk meningkatkan rasa kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Wera, 2). Mengetahui pengembangan media pembelajaran sejarah dan 3). Mengetahui efektifitas penggunaan media audio visual cagar budaya Bima dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan tiga tahap yaitu: 1). Tahap studi pendahuluan, 2). Tahap pengembangan media dan 3). Tahap uji efektifitas penggunaan media pembelajaran sejarah yang berbasis audio visual cagar budaya bima untuk meningkatkan rasa kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Wera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran sejarah adalah: 1 berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dilapangan bahwa media yang digunakan oleh guru sejarah dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu berupa, power point, adio visual dan meniaturniaturniatur cafar budaya bima peninggalan sejarah, 2) media pembelajaran sejarah yang berbasis audio visual cagar budaya bima melalui beberapa langkah yaitu: a) menyusun media pembelajaran, b) menyusun materi/ narasi audio visual, c). gambar-gambar cagar budaya bima, d) menyusun vidio yang telah di kumpulkan, e) membuat story board, f) Uji coba proyek secara internal dan 3) efektifitas penggunaan media pembelajaran sejarah berbasis audio visual menunjukkan hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran sejarah berbasis audio visual lebih baik kalau di bandingkan siswa yang menggunakan media power point. Penggunaan media audio visual cagar budaya bima dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam memahami sejarah lokal.
<u>Kata Kunci</u> Media Cagar Budaya Kesadaran Sejarah	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Achamd Munib, 2014:34). Pendidikan dalam arti lain merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalankan kehidupan, oleh karena pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan, pendidikan juga mempunyai misi untuk menyiapkan manusia dan masyarakat yang relegius, berakarakter dan demokratis, memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengendalikan dan mengembangkan diri secara terus menerus, serta menanamkan nilai nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat serta menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. (Suastra, 2018:50).

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan. Hal tersebut dikerenakan pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, damai, terbuka dan demokratis. Kemajuan suatu bangsa dapat dilakukan dengan penataan dunia pendidikan yang baik dan berkualitas. Untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan,

maka di perlukan pemahaman terhadap pendidikan, untuk apa dan siapa pendidikan perlu dilakukan. Peranan dunia pendidikan adalah memberikan pendidikan, pelatihan dan pengajaran demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan pada kemajuan bangsa dan negara, serta keadaban manusia dalam mejaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa indonesia.

Sejarah tidak ada artinya bila tidak disertai dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Dalam berbagai kajian yang dalam terhadap berbagai pendapat dan pengalaman pada masa lalu, sejarah dipahami hanya berupa pengalaman manusia, tetapi sejarah tidak bisa dibantah bahwa manusia itu pada umumnya gemar menggunakan pengalaman dalam sejarah itu sebagai pedoman dalam kehidupan atau di jadikan contoh sebagai pandangan hidupnya.

Selama ini pendidikan sejarah di identikan sebagai pembelajaran yang membosankan, hanya mempelajari masa lampau dan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lampau dan tidak menggunakan metode, model, strategis dan pendekatan pembelajara yang berinovasi serta tidak memanfaatkan berbagai peninggalan sejarah daerah bima sebagai media dan sumber belajar sejarah. Pembelajaran sejarah selama ini bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton dan meminimalkan partisipasi siswa. Guru di posisikan sebagai salah satu sumber informasi yang benar, dan siswa tertinggal objek penderita, manakalah guru dijadikan sebagai sumber informasi yang benar, metode pembelajaran yang di gunakan selama ini adalah metode cerama dan tanya jawab sehingga pembelajaran menjadi pembelajaran yang sangat membosankan. Memahami kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah yang menjadi penyebab utama adalah guru. Untuk itu guru sejarah harus memiliki tantangan dalam pembelajaran, agar memiliki motivasi dan kreatifitas dalam mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai cagar budaya sebagai warisan kebudayaan bima untuk di jadikan sebagai media dalam pembelajaran sejarah. Pengembangan media berbasis cagar budaya bima sangat pentig untuk meningkatkan keadaban generasi akan kebudayaan dan peinggalan sejarah bima. selain dari itu guru sejarah harus memiliki kreatifitas dalam menggunakan media pembelajaran, agar pembelajaran sejarah tidak membosankan dan sangat menarik.

Dalam pembelajaran sejarah akan bernilai bila peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah serta melestarikan nilai-nilai peninggalan - peninggalan sejarah yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam kehidupan sosial budaya. Selama ini pembelajaran sejarah selalu diidentikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas, penggunaan strategis, metode, pendekatan, model, maupun tehnik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru, sehingga pembelajaran selalu monoton pada guru dan menimalkan partisipasi peserta didik. Pembelajaran sejarah selama ini guru selalu diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi yang benar, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran, manakala guru sebagai segala sumber dan pengelolaan informasi hanya mengajar dengan menggunakan metode cerama dan tanya jawab yang konvensional. Sehingga pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wera disamping peserta didik pasif juga memnbosankan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk bisa memanfaatkan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, inovasi guru dalam pembuatan media pembelajaran sangat diperlukan, guru di tuntutan untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. untuk itu guru harus memiliki kemampuan dan kerampilan yang cukup tentang media pembelajaran. berdasarkan permasalahan diatas, maka guru pendidikan sejarah di SMA Negeri 2 Wera, perlu mengembangkan dan melaksanakan suatu pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, strategis, pendekatan serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Sejarah daerah bima mencatat bahwa banyak bangunan benda cagar budaya dan situs bersejarah yang menyimpang kenangan masa lampau yang menjadi bukti sejarah perkembangan sejarah daerah bima. Bangunan benda cagar budaya atau situs bersejarah tersebut adalah bagian dari bangunan cagar budaya yang memcerminkan budaya daerah bima. Peninggalan benda-benda bersejarah merupakan benda cagar budaya yang sangat bermanfaat sebagai rekonstruksi budaya untuk membangkitkan motivasi, dan kreativitas generasi muda dalam memahami, menjaga dan melestarikan benda cagar budaya untuk menunjukkan identitas masyarakat daerah bima. Peninggalan sejarah daerah bima berupa benda cagar budaya situs batu paha. Benda cagar budaya tersebut mempunyai nilai-nilai sejarah yang sangat tinggi dan juga sebagai bukti sejarah perkembangan kerajaan bima. Keberadaan benda cagar budaya sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal, juga pembangunan kesadaran akan nilai-nilai budaya.

Dalam penelitian ini, akan diintegrasikan peristiwa sejarah yang ada dilingkungan peserta didik ke dalam pembelajaran di kelas dengan mengembangkan media audio visual berbasis cagar budaya bima. Peninggalan-peninggalan sejarah berupa cagar budaya yang ada di kabupaten Bima dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah, agar siswa memiliki pemahaman, kesadaran dan melestarikan situs-situs bersejarah yang memiliki nilai edukasi dalam kehidupan sosial budaya. Dengan mengembangkan media pembelajaran yang berbasis audio visual yang memanfaatkan peninggalan sejarah – sejarah daerah Bima, seperti Cagar Budaya. Dalam hal pengembangan media audio visual berbasis cagar budaya, siswa diharapkan untuk memahami, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai edukasi dalam peradaban bangsa Indonesia. hal ini yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan media pembelajaran sejarah selama ini di laksanakan di SMA Negeri 2 Wera?; Bagaimana pengembangan media Cagar Budaya Bima?; Bagaimana efektivitas pengembangan media audio visual cagar budaya bima yang dihasilkan dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wera

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode penelitian pengembangan dengan mengacu pada metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Penelitian pengembangan atau *Research and Development* di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang menekankan pada suatu usaha untuk menghasilkan produk yang nantinya akan di manfaatkan dalam bidang ilmu tertentu, juga dapat digunakan suatu kegiatan yang membutuhkan. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah medi audio visual berupa vidio peninggalan sejarah bima seperti cagar budaya bima.

Dalam penelitian dan pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah berupa vidio audio visual situs batu paha, yang berisi gambar hasil rekaman, vidio situs batu paha, yang kemudian di olah dengan menggunakan software Movie Maker, dan menghasilkan layar seperti movie clip. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode deskriptif dan evaluative. Langkah ini dilakukan untuk menghimpun kondisi yang berada di lapangan menggunakan metode deskriptif. sedangkan untuk mengevaluasi kelayakan media pembelajaran audio visual dalam prsoses pengembangan dan uji coba digunakan metode evaluative. Dengan menggunakan metode evaluasi produk dan proses uji coba diharapkan masukan-masukan mengenai kelebihan-kelebihan serta kekurangan dari produk yang dikembangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi lapangan dengan cara melakukan observasi dan wawancara, maka dapat diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Situasi penggunaan media pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wera

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, diperoleh bahwa media yang digunakan oleh guru sejarah SMA Negeri 2 Wera adalah media *slinder power point*, animasi komik. Selain itu Guru sejarah di SMA Negeri 2 Wera juga menggunakan media *slinder* dengan mempertontonkan film-film peninggalan sejarah daerah bima atau cagar budaya bima serta menggunakan *meniat*ur benda-benda bersejarah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002) media dikelompokkan menjadi beberapa jenis: (1) media audio, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti *tape recorder*, (2) media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan penglihatan dalam wujud visual, (3) media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.” Peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa audio visual cagar budaya bima. Pembelajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa (Azhar Arsyad 2011: 30).

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa audio visual. Pembelajaran sejarah melalui audio visual cagar budaya bima adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya pandangan dan pendengaran. Selain mengembangkan media pembelajara, dalam penelitian ini terdapat variabel lain yakni media pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi kesadaran sejarah siswa. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan hubungan antara individu dengan lingkungannya. (Mulkyasa, 2011:22). Kesadaran sejarah merupakan hubungan diri yang mengamati, mengetahui, refleksi dan dunia sosial di sekelilingnya. Kesadaran adalah pemahaman manusia atas pengalamannya. Berdasarkan nilai prestasi belajar dan kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 2 Wera dapat disimpulkan bahwa nilai siswa masih banyak yang tidak memenuhi

2. Pengembangan vidio pembelajaran sejarah berbasis visualisasi Cagar Budaya Bima

Pengembangan media audio visual Cagar Budaya Bima yang telah disusun berdasarkan prosedur pengembangan media pembelajaran, kemudian diuji validitas oleh ahli materi, ahli media dan ahli penyajian. Uji validasi ini dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang pendidikan, tujuan uji validasi ini adalah untu memvalidasi media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima, sehingga media tersebut layak untuk di produksi da uji efektivitasnya.

Berikut ini adalah hasil uji validitas oleh ahli materi, ahli media dan ahli penyajian media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima yang selanjutnya dilakukan uji coba terhadap siswa SMA Negeri 2 Wera yang berupa uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

Validasi Ahli materi

Media pembelajaran berupa media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima di validasi oleh ahli materi pada tanggal 20 Juni 2020 yaitu dosen Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Dr. Nunung Suryani, M.Pd. hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi untuk validasi media audio visual bersisi cagar budaya bima dengan skor rata-rata, 3, 70. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima yang di kembangkan mempunyai kategori baik. Berdasarkan validasi dari ahli materi terhadap media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima yang di kembangkan memberikan saran untuk direvisi berupa pada urutan penyajian isi vidio yang belum urut dan bahasa penyampaian materi yang tidak sistematis. Dalam media yang dikembangkan penyajian isi vidio belum sistematis sesuai dengan bentuk Cagar Budaya Bima, Selanjutnya pada narasi dalam penyampaian materi yang dikembangkan masih kurang jelas.]

Validasi Ahli Media

Media pembelajaran berupa audio visual berbasis Cagar Budaya Bima di validasi oleh ahli media tanggal 10 Juli 2020 Penilaian yang diberikan oleh ahli media untuk mevalidasi media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima memperoleh skor 3.80. hal ini menunjukkan bahwa media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima mempunyai ketogori baik. Berdasarkan validasi ahli media terhadap media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima yang dikembangkan, ahli media memberikan saran untuk direvisi berupa pada interaki dengan pengguna, waktu pengalihan gambar, dan urutan penyajian. Dalamn Media yang dikembangkan kurang ditekankan interaksi dengan siswa, selain itu pada waktu pengalihan gambarnya kurang jelas dan pada urutan penyajian kurang sistematis.

Ahli penyajian

Media yang dikembangkan adalah media audio visual Cagar Budaya Bima, media ini divalidasi oleh ahli penyaji pada tanggal 20 Juli 2020 yaitu oleh guru sejarah SMA Negeri 2 Wera Bapak Heri, S.Pd. hasil skor penilaian yang diberikan oleh ahli penyaji untuk mevalidasi media audio visual berbasis situs batu paha diperoleh dengan skor 3,88. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan media audio visual yang berbasis Cagar Budaya Bima mempunyai kategori baik. Berdasarkan validasi oleh ahli penyaji terhadap media audio visual berbasis situs batu paha memberikan saran untuk direvisi berupa kejelasan bahasa, kejelasan vidio dan urutan penyajian. Dalam media yang dikembangkan kurang ditekankan pada inteksi dengan siswa, selain itu narasi yang digunakan kurang sistematis serta tampilan vidio yang kurang jelas.

Uji Coba satu – satu

Uji coba satu-satu dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wera pada tanggal 2 Agustus 2020 dengan jumlah siswa 8 orang yang diambil dengan kriterial 2 siswa berkemampuan tinggi, 4 siswa berkemampuan sedang, dan 2 siswa berkemampuan 2 rendah. Hasil penelian uji coba satu-satu hasil yang diperoleh rata-rata nilai siswa 4,50. Berdasarkan data hasil uji coba satu-satu dapat disimpulkan bahwa penggunaan medias audio visual berbasis Cagar Budaya Bima adalah memiliki ketegori baik. Hal ini dilihat dari jumlah rata-rata penilaian yang diberikan. Saran dan revisi produknya yang berikan oleh siswa adalah penyajian materi dan vidio yang belum urut, dan kualitas tampilan vidio yang masih kurang jelas.

Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil di laksanakan di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Wera pada tanggal 20 Agustus 2020 dengan jumlah siswa 38 orang yang diambil dengan kriterial 20 siswa berkemampuan tinggi, 9 siswa berkemampuan sedang dan 8 siswa berkemampuan rendah. Hasil penilaian uji coba kelompok kecil nilai yang diperoleh rata-rata siswa 3,75. Berdasarkan data hasil uji coba kelompok kecil dapat dimpulkan bahwa media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima yang dikembangkan memiliki kategori baik menurut siswa. Hal ini dilihat dari jumlah rata-rata penilaian yang diberikan oleh siswa. Saran yang direvisi dari produk yaitu perbaikan pada penyajian materi pada vidio yang dinilai belum urut.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan di kelas X IPS X SMA Negeri 2 Wera pada tanggal 23 Agustus 2020 jumlah siswa 28 orang dengan tingkat kemampuan belajar yang bervariasi, ada tinggi, sedang dan rendah. Hasil penilaian uji lapangan nilai yang diperoleh rata-rata 3, 90. Berdasarkan data hasil uji

lapangan dapat disimpulkan bahwa media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima memiliki ketegori baik. Hal ini dilihat dari jumlah rata-rata penilaian yang diberikan oleh siswa.

3. Eektivitas media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima

a. Uji kesetaraan hasil belajar jelas kelas eksperimen dan kontrol

Penilaian uji kesetaraan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa tes. Dalam penilaia ini, tes dilakukan sebelum pembelajaran (*Pre Test*). Soal tes yang diberikan kepada siswa adalah soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 25 butir. Hasil dari tes tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif maupun secara statistik. Hasil belajar kelas eksperimen dan control sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berbasis Cagar Budaya Bima dapat dilihat pada tabel 1.1.

No	Nilai Pre Test	Nilai		Rerata
		Max	Min	
1	Ekspriment	72	48	59,56
2	Control	68	44	55,80

Sumber Data Analisis 2020

Untuk mengetahui tingkat peningkatan perhitungan yang dilakukan melalui uji T menggunakan paied sample T test dengan di bantu SPSS 19, namun sebelum melakukan uji T harus memenuhi persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Berdasarkan data dari perhitungan statistik uji normalitas diperoleh hasil yaitu nilai pre-test XI IPS 1 adalah 0.850 dan nilai pre test kelas XI IPS II adalah 0.250

b. Uji Kompetensi hasil belajar kelas eksperimen

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa tes. Dalam penelitian ini tes yang dilakukan selama dua kali yakni tes pertama dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran (*pre test*) dan sesudah pembelajaran (*post test*) soal tes yang diberikan kepada siswa adalah soal pilihan ganda dengan jumlah butir soal sebanyak 30. Hasil dari tes tersebut kemudiaan di analisis secara deskriptif maupun secara statistik.

Hasil belajar siswa dalam kelas eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang berbasis cagar budaya bima dapat dilihat dengan tabel 1.2. terlihat dari tabel 1.1 tersebut rata-rata nilai tes awal pre test kelompok eksperimen sebesar 60,75 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Sedangkan untuk rata-rata nilai tes akhir *post test* kelompok eksperimen sebesar 90,75 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75. Hasil belajar kelas eksperime tersebut menunjukkan adanya peningkatan antara *pre test* dan *post test*.

Tabel 1.2. Hasil belajar kelas eksperimen

No	Nilai pre test	Nilai		Rerata
		Max	Min	
1	Eksperimen	85	95	85,70
2	Control	68	44	85,80

Sumber: Analisis data penelitian 2020

Untuk mengetahui tingkat peningkatan perhitungan yang dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sample test* dengan bantuan SPSS. Namun sebelumnya melakukan uji t harus memenuhi persyaratan data distribusi normal dan homogen sehingga dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Setelah melihat data dari perhitungan statistik uji normalitas diperoleh hasil yaitu sig nilai pre-test kelas XI IPS 1 adalah 0,657 dan nilai posttest adalah 0,280.

Dari hasil data di atas yang menunjukkan berdistribusi normal dan homogen, maka data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan uji t. Hasil pemparan data statistic di atas menyatakan bahwa H_0 ditolak. Hal ini diketahui dari nilai sig $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang baik dari nilai prestasi siswa antara sebelum diterapkan media dengan sesudah diterapkan media

c. Uji kesetaraan sikap kesadaran sejarah kelas eksperimen dan control

Untuk mengetahui tingkat peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t dengan menggunakan *paired sample T tes* dengan di bantu menggunakan SPSS. Namun sebelum melakukan uji t harus memenuhi persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilkuakan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Setelah melihat data dari perhitungan statistik uji normalitas di atas diperoleh hasil yaitu sig nilai pre-test kelas X IPS 1 adalah 0,429 dan nilai pre-test kels X IPS 2 adalah 0,829. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai sig $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Hasil perhitungan dari statistic uji homogenitas di atas menghasilkan 0,779, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sig $> 0,05$ maka dinyatakan homogen, dapat disimpulkan bahwa data nilai skor angket pre- test kelas XI IPS 1 dan pre-test kelas XI IPS 2 adalah homogen.

Dari hasil data di atas yang menunjukkan bahwa kedua kelas dinyatakan normal dan homogeny, maka data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan uji t. Dari data hasil uji t di atas menunjukkan bahwa sig $0,528 > 0,05$ sehingga dinyatakan bahwa hasil uji adalah H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa prestasi awal kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 memiliki kesetaraan skala sikap dari skor angket

d. Uji kesetaraan kelas eksperimen

Untuk mengetahui tingkat peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sample T test* dengan bantuan SPSS 19. Namu sebelum melakukan uji t harus memenuhi persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilkuakan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Setelah melihat data dari perhitungan statistik uji normalitas diperoleh hasil yaitu sig nilai pre-test kelas X IPS 1 adalah 0,429 dan nilai post-test adalah 0,858. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai sig $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa data dari nilai *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Hasil perhitungan dari statistik uji homogenitas di atas menghasilkan 0,714. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sig $> 0,05$ maka dinyatakan homogen, dapat disimpulkan bahwa data nilai angket pre-test dan post-test kelas X IPS 1 adalah homogen. Dari hasil data yang menunjukan distribusi normal dan homogen, maka data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan uji.

e. Uji efektivitas kesadaran sejarah kelas eksperimen dan control

Untuk mengetahui tingkat peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sample T test* dengan bantuan SPSS 19. Namu sebelum melakukan uji t harus memenuhi

persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilkukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Dari data menunjukkn bahwa data yang diuji telah normal dan homogeny sehingga bisa diuji melalui uji t. Hasil pemparan data statistik menyatakan bahwa H_0 ditolak. Hal ini diketahui dari nilai sig $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh terhadap sikap siswa antara kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visul mampu memberikan pengaruh terhadap sikap siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wera menggunakan media microsoft Offies berupa power point yang di tayangkan dengan menggunakan LCD serta menggunakan media-media lain seperti media gambar cagar budaya bima.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa dan guru sejarah untuk memperoleh media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, adanya keinginan guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, eefektif dan efisien. Guru mengembangkan media pembelajaran yang berbasis cagar budaya bima.
3. Hasil post-test telah dilakukan pada kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan dengan mengembangkan media audio visual yang berbasis cagar budaya bima dan kelas control dengan menggunakan media power point. Dari hasil post test menunjukan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas control. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ atau $6,909 > 0,679$ yang mengatakan keputusan H_0 di tolak dan itu menunjukan bahwa kedua kelompok memiliki nilai prestasi yang tidak sama. Kesimpulan bahwa terjadi efektifitas dalam penggunaan media audio visual berbasis cagar budaya bima dalam pembelajaran sejarah pada kelas XI. Hal serupa juga terjadi pada perubahan sikap kesadaran siswa dalam memahami sejarah. Dalam kelas eksperimen menunjukan skal sikap siswa lebih tinggi dari pada kelas control. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan analisis uji t dari hasil uji t diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ atau $3,154 > 0,679$ yang mengatakan keputusan H_0 di tolak dan itu menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki skala sikap yang tidak sama. Maka dengan demikian di peroleh kesimpulan bahwa efektifita dalam penggunaan media audio visual berbasis cagar budaya dalam pembelajaran sejarah kelas XI.

Daftar Pustaka

- Achmad Murib, 2004, Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press
- Azhar Arsyad. 2010 Media Pembalajaran. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Hamalik Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung:Citra Aditya Bakti
- Hujair, 2009. Media Pembalajaran. Yogyakarta: Safaria Insani Press
- Ismaun, 2005. Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan. Bandung Historio Utama Press
- Nusa Putra, 2013. Research & Development (Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Oka A Yanti 1985. Budaya Tradisional yang nyaris punah bacaan populer untuk perguruan tinggi. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Trianto, 2010. Modwl pembelajaran terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.